

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah Ilahi yang tercipta dari dua insan dan terlahir sebagaimana fitrahnya yang suci. Anak yang terlahir sudah seharusnya dirawat dan dididik dengan baik agar menjadi insan yang memiliki perilaku berbudi luhur. Keluarga sebagai pendidik utama dan pertama memiliki peranan penting serta berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Terlebih ketika anak tumbuh menjadi remaja.

Masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *strum und drang*. Sebabnya mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.¹ Hal ini sebagaimana pernah terjadi pada 6 September 2012 silam, adanya pelajar SMP Swasta di Kawasan Pancoran Mas yang tertangkap polisi karena tawuran di Jalan Arif Rahman Hakim, Depok dengan membawa senjata tajam.² Kasus yang sama juga terjadi pada 31 Mei 2015 di Jalan KH

¹ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. Ke-7, h. 63

² Dari Berita dalam Internet: Detiknews. 2012. Bawa Senjata Tajam, 2 Pelajar SMP Ditangkap Polisi. lihat di <http://news.detik.com/berita/2010681/bawa-senjata-tajam-2-pelajar-smp-ditangkap-polisi> Diakses pada 2 Juni 2015

Moch Mansyur, jembatan lima, Tambora, Jakarta Barat yang melibatkan tawuran antar kelompok remaja yang menewaskan dua remaja kelompok tersebut.³ Kasus lain terkait kenakalan remaja juga pernah terjadi akhir tahun lalu di kawasan Padat Karya, Balikpapan Utara tentang masalah pencurian sepeda motor oleh pelajar SMP yang sempat kabur dan absen dari sekolah.⁴ Adanya kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi membuktikan bahwa remaja masih membutuhkan pengawasan dan pendamping oleh orang yang lebih tua, baik dari segi umur maupun kedudukan sosialnya.

Remaja sebagai masa peralihan, mempunyai kebutuhan-kebutuhan remaja yang harus dicapai, untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kebutuhan fisik sebagaimana makhluk lain seperti makan, minum dan sebagainya. Kebutuhan psikis atau mental rohaniyah adalah yang menjadi pembeda dengan makhluk Tuhan yang lain. Diantara kebutuhan mental rohaniyah seperti kebutuhan akan agama, rasa kasih sayang, rasa aman, penyesuaian diri, kebebasan, pengendalian diri, dan penerimaan sosial.⁵ Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan remaja tidak terlepas dari pendidikan yang ada terutama dalam keluarga. Anak yang mendapat pendidikan dari keluarga yang harmonis tentu berbeda dengan keluarga yang kurang harmonis.

³ Dari Berita dalam Internet: Detiknews. 2015. 2 Remaja Tewas Akibat Tawuran Di Tambora, Polisi Kejar 2 Pelaku. lihat di <http://news.detik.com/berita/2929996/2-remaja-tewas-akibat-tawuran-di-tambora-polisi-kejar-2-pelaku> Diakses pada 2 Juni 2015

⁴ Dari Berita dalam Internet: KALTIMPOST. 2015. Nikmat Sesaat Berujung Bui. Lihat di <http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/131367-nikmat-sesaat-berujung-bui.html> Diakses pada 2 Juni 2015

⁵ Panut panuju, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 28-40

Kenyataan yang nampak bahwa tidak semua remaja terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dikarenakan keadaan keluarga, yaitu orang tua yang tidak utuh lagi. Hal ini umumnya dikenal dalam masyarakat dengan istilah *broken home*. *Broken home* merupakan suatu keadaan dimana adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan oleh perceraian orang tua, keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar pernikahan ataupun kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya.⁶ Adanya kondisi keluarga yang demikian memicu berbagai masalah, baik pada diri anak itu sendiri maupun orang lain. di dukung pula dengan keadaan zaman yang semakin mudah untuk melakukan transaksi dan interaksi, serta adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar yang bebas, menyebabkan anak menjadi menyimpang yang berujung pada kenakalan. Penyimpangan yang terjadi perlu untuk ditindaklanjuti jalan keluar permasalahannya melalui pendidikan.

Keberhasilan dalam mendidik anak sebagian utama tidak terlepas dengan kondisi atau keadaan dalam lingkungan keluarga itu sendiri, disamping lingkungan luar disekitarnya seperti sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat kurikulum tertulis dengan penanggung jawab pendidikan untuk anak di sekolah adalah guru.

Dari hasil telaah terhadap Istilah-istilah guru dalam literatur kpendidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki

⁶ Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja & Penanggulangannya* (1984), h. 27

karakteristik mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Selain itu juga mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.⁷

Menurut pendapat *Louis V. Gerstmer, Jr. dkk*, masa kini, peran-peran guru mengalami perluasan yaitu guru sebagai: pelatih (coaches), konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang.⁸ Sehingga guru bukanlah seorang yang sekedar menyampaikan pelajaran saja. Dalam menjalankan perannya guru tidak terlepas dari dihadapkan pada siswa yang bermasalah. Salah satu diantara masalah tersebut adalah kenakalan siswa yang disebabkan oleh keluarga *broken home*. Adanya fenomena *broken home* yang berbeda pengasuhan dengan keluarga normal berpengaruh besar pada mental seorang pelajar. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, dan perbuatan lain yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Berkenaan dengan permasalahan ini, guru bertanggung jawab untuk berusaha mengatasinya dengan menjalankan peran sesuai tugasnya.

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 217

⁸ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 197

Guru memiliki sebagian tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan, ketika anak dilimpahkan kepada guru disekolah. Tidak peduli anak dari keluarga mana yang dilimpahkan. Guru adalah orang tua, orang tua siswa di sekolah. Sebagai orang tua disekolah memang seharusnya guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Terlebih bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki tugas untuk tidak sekedar mentransfer pengetahuan saja namun juga berperan memberikan pengajaran dan bimbingan berkaitan dengan akhlak siswa. Bimbingan terhadap siswa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidaklah mengambil wewenang guru Bimbing Konseling (BK). Demikian karena guru berperan dalam proses pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu diketahui bagaimana peran guru untuk menyelesaikan problematika tersebut sehingga diangkatlah oleh penulis judul "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa *Broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya**"

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan oleh penulis rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya?

C. Tujuan

Berdasar pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya
2. Untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru terhadap pengembangan ilmu di bidang pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam yang berkenaan dengan peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini, besar harapan peneliti untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home*. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi bahan acuan pembelajaran bagi penulis untuk menjadi pendidik yang mampu menghadapi kenakalan siswa *broken home*. Serta dalam rangka memenuhi kredit semester guna mengakhiri masa perkuliahan.

b. Bagi Orang tua

Memberikan pemahaman baru untuk meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai orang dewasa terhadap anak. Khususnya dalam hal ini adalah anak *broken home* yang membutuhkan perhatian khusus karena sudah tidak berada dalam kondisi lengkapnya keluarga inti

c. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah untuk mengembangkan peran guru yang berhadapan dengan problematika siswa

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* memiliki relevansi dengan penelitian

yang ada sebelumnya namun berbeda dalam objek dan kajiannya. Penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fathur Rosi 2008 dengan judul "Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kemerosotan Moral Siswa Korban Miras". Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan, faktor-faktor yang menjadi penyebab kemerosotan moral siswa dan peran guru agama dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa di MAN Model Bangkalan. Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan yang sama untuk mengetahui penyimpangan perilaku siswa dan bagaimana peran sebagai guru pendidikan agama mengatasi permasalahan, terkait dengan tingkah laku siswa. Perbedaannya terletak pada objeknya, yaitu kenakalan siswa yang disebabkan oleh keluarga *broken home*, serta jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini meneliti pada jenjang SMP.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Haris Setiawan 2013 dengan judul "Studi Komparasi Antara Kenakalan Siswa Dengan Latar Keluarga Normal, Keluarga *Quasi Broken home* Dan Keluarga *Broken home* di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya ". Penelitian ini terfokus untuk membandingkan antara kenakalan siswa dengan latar keluarga normal, keluarga *quasi broken home* dan keluarga *broken home* untuk diketahui adanya persamaan atau perbedaannya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang

kenakalan siswa *broken home* dengan jenjang pendidikan yang sama yaitu pada jenjang SMP. Perbedaannya dalam hal kajiannya, dalam penelitian ini tidak dilakukan perbandingan antara siswa *broken home* dengan yang lain. Demikian juga dilakukan penelitian pada pihak yang terkait dengan perilaku siswa di sekolah yaitu guru pendidikan agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Any Rahmita 2006 dengan judul "Intervensi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pelaksanaan Konseling yang Dilakukan Oleh Dra. Psi Mierrina dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Seorang Anak yang Dibesarkan dalam Keluarga *Broken home* di *Sigknal Human Resources Consultan Sidoarjo*". fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Dra. Psi Mierrina dalam mengatasi penyimpangan perilaku seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* di *sigknal human resources consultan sidoarjo*. (2) bagaimana upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh Dra. Psi Mierrina dalam mengatasi penyimpangan perilaku seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* di *sigknal human resources consultan* sidoarjo. Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti perilaku anak *broken home*, namun perbedaannya adalah perilaku anak yang menyimpang, yaitu kenakalan yang terjadi pada anak dalam jenjang pendidikan SMP. Demikian juga berbeda pada orang yang

memberikan bimbingan. Pada penelitian ini yang memberikan bimbingan adalah guru pendidikan agama Islam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Budi Mulyono 2008 dengan judul "Peran Aktif Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMA 8 Semarang)". Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kenakalan siswa SMA 8 Semarang dan peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa SMA 8 Semarang. Persamaan dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui kenakalan siswa dan peran guru PAI yang dilakukan untuk mengatasinya. Namun perbedaannya terletak dalam jenjang pendidikan yang diteliti serta kajian terhadap kenakalan siswa. Pada penelitian ini kenakalan siswa yang diteliti lebih khusus sebagai akibat dari keluarga *broken home*

F. Definisi Operasional

1. Peran

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁹ Peran yang dimaksud penulis adalah peran sebagai guru PAI yang memiliki kedudukan dalam masyarakat sekolah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

⁹ Dep.Dik.Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.¹⁰ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.¹¹ Sehingga guru Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga pendidik yang memberikan pengetahuan Pendidikan Agama Islam kepada anak didik di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud penulis adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Taruna Surabaya.

3. Mengatasi

Mengatasi dapat diartikan mencari jalan penyelesaian, membendung, menanggulangi, menahan.¹² Sedangkan menurut penulis mengatasi adalah menanggulangi suatu masalah untuk mencari jalan penyelesaian, masalah yang dimaksud adalah masalah perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai/norma-norma di sekolah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

4. Kenakalan Remaja

¹⁰ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 126

¹¹ Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. Ke-2, h. 10

¹² Hidayat Sholihah, *Kegiatan Pengajaran Darul Ta'lim dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja* (Surabaya: Perpustakaan IAIN Surabaya, 1995), h. 7

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau dursila, kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹³ Kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Bina Taruna Surabaya dikarenakan satu bentuk pengabaian sosial berupa ketidakpedulian terhadap nilai-nilai/norma-norma dalam sekolah khususnya dan masyarakat pada umumnya

5. *Broken Home*

Pengertian *broken home* pada prinsipnya adalah struktur keluarga yang sudah tidak lengkap lagi disebabkan salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian orang tua, salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tanggung waktu yang cukup lama.¹⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah anak yang berasal dari keluarga *broken home* disebabkan karena salah satu orang tua meninggal dan tidak hadirnya salah satu orang tua secara kontinyu.

G. Sistematika Pembahasan

¹³ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998)

¹⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Relevansi, Rehabilitasi, & Resosiliasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 125

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap skripsi dengan judul “Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa *Broken home*: di SMP Bina Taruna Surabaya”, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah *Pendahuluan*. Dalam bab ini akan diuraikan secara sistematis mengenai tinjauan global permasalahan yang akan dibahas, yakni meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua merupakan *Kajian Pustaka*. Dalam bab ini akan dijelaskan secara teoritis peran guru Pendidikan Agama Islam dan tinjauan tentang kenakalan siswa *broken home*.

Bab ketiga merupakan *Metode Penelitian*. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta teknik keabsahan data.

Bab keempat merupakan *Penyajian dan Analisis Data*. Dalam bab ini dipaparkan data dan dilakukan analisa terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya.

Bab kelima merupakan *Penutup*, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.